

Thoharoh

(Bersuci)
Oleh Ust. Ackman Lc

Air yang bisa dipakai bersuci:

1. Air Hujan
2. Air Sungai
3. Embun

وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم

...dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu.” (QS. Al-Anfal: 11)

3. Air Laut

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

“Air laut tersebut thohur (suci lagi mensucikan), bahkan bangkainya pun halal.” (HR. Tirmidzi, Abu Daud dan An Nasa’i. Syaikh Al Albani mensahihkannya)

5. Air Sumur

أَنَّهُ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَمْ نَتَوَضَّأُ مِنْ بئرِ بُضَاعَةَ؟ وَهِيَ بئرٌ يُطْرَحُ فِيهَا الْحَيْضُ وَلَحْمُ الْكِلَابِ وَالنَّسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

“Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: Apakah kami boleh berwudhu dari sumur budho`ah? padahal sumur itu yang digunakan oleh wanita yang haidh, dibuang ke dalamnya daging anjing dan benda busuk. Rasulullah ﷺ menjawab, air itu suci dan tidak dinajiskan oleh sesuatu.” (HR. Abu Daud, At-Tirmidy, An-Nasai, & Asy-Syafi`i).

6. Mata Air

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ

“Tidakkah engkau melihat ? Allah menurunkan air dari langit kemudian memasukkannya ke dalam bumi dan menjadikannya mata air.” (QS. Az-Zumar: 21)

Termasuk air zam-zam:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَعَا بِسَجَلٍ مِنْ مَاءِ زَمْرَمٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَتَوَضَّأَ

"Dari Ali bin Abi thalib ra: bahwa Rasulullah ﷺ meminta seember penuh air zam-zam. Beliau meminumnya dan juga berwudhu." (HR. Ahmad).

7. Salju

اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa sebagaimana pakaian disucikan dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah kotoran-kotoran yang ada padaku dengan air, salju, dan es." HR. Bukhari Muslim)



Pembagian Air

1. Air Suci Mensucikan (Air Mutlak)

Air ini di sebut air mutlaq, air asli dari sumbernya baik turun dari langit atau keluar dari bumi. Seperti yang telah dijelaskan di atas. Hukum air ini suci dan mensucikan apapun rasanya, warna dan baunya. Baik asin, keruh atau berbau tidak sedap.

2. Air Suci Tapi Tidak Mensucikan (Tercampur Benda Suci)

Bila sudah hilang mutlaknya maka tidak bisa dipakai bersuci meski masih dianggap suci. Seperti air kopi, susu, air teh, jus dsb
Bila mutlaknya masih ada, terlihat, masih terjaga, maka bisa dipakai untuk bersuci, seperti tercampur minyak wangi, sabun, tepung dsb.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ تُؤْفِيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَجْرَةِ كَأْفُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأْفُورٍ

Dari Ummu 'Athiyah Al-Anshoriyyah berkata: Rosulullah ﷺ pernah masuk, ketika putrinya meninggal dunia, dan berkata: Bersihkanlah tiga kali, lima kali atau lebih. Bila kalian memandang perlu (pakailah) air dan (dicampuri) daun bidara. Dan campurlah basuhan terakhir dengan kafur (minyak wangi). (HR. Bukhari Muslim)

3. Air Bekas (Musta'mal)

Adalah air bekas yang dipakai sebelumnya untuk bersucim seperti air bekas wudhu atau bekas mandi. Air semacam ini tetap dalam status kesuciannya selama bukan air bekas mencuci najis.

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ يَقُولُ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْهَاجِرَةِ فَأَتَى بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوءِهِ فَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ

Dari Abu Juhaifah berkata: Rosulullah ﷺ pernah keluar kepada kami pada siang hari, beliau diberi tempat wudhu dan berwudhu dengannya lalu para sahabat mengambil sisa air wudhunya dan mengusapkan (ke badan mereka) (HR. Bukhari).

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ فِي يَدِهِ

“Bahwasanya Nabi ﷺ mengusap kepalanya dengan sisa air yang ada di tangannya.” (HR. Abu Daud dan dihasankan Al-Albani).

4. Air Terkena Zat Najis

Dilihat 2 (dua) keadaan, bila najis itu jatuh dalam volume air 190 liter (kurang lebih tempat atau bak berukuran 60 cm panjang, lebar dan tingginya), maka tidak najis. Bila jatuh di volume kurang dari itu, maka dilihat dulu perubahan salah satu dari tiga sifat yaitu, rasa, warna dan baunya. Jika berubah salah satunya, maka air itu najis. Bila tidak berubah salah satu dari tiga sifat itu, maka air itu tidak najis.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْتَوَضَّأُ مِنْ بَغْرِ بُضَاعَةٍ وَهِيَ بَغْرٌ يُطْرَحُ فِيهَا الْحَيْضُ وَحَمُّ الْكِلَابِ وَالنَّثْنُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ

Dari Abu Said Al-Khudry berkata: Rosulullah ﷺ pernah ditanya: Bolehkan kita bewudhu dari air Budho'ah yaitu sumur yang airnya terdapat kain (pembalut), darah haidh, kotoran dan daging anjing? Rosulullah menjawab: Air itu suci, tidak dinajiskan oleh sesuatupun. (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Daruqutni, Ibnu Jarud, Al-Baghowi. Tirmidzi berkata: Hadits hasan, dan disahihkan oleh Ahmad, Yahya bin Main dan Ibnu Hazm. Disahihkan pula oleh Syaukani, Ahmad Syakir dan Al-Albani.).



Macam Najis

1. Semua Yang Keluar Dari Dua Jalan (Qubul dan Dubur)

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ

“Jika salah seorang di antara kalian menginjakkan sandal pada kotoran (tahi), maka sesungguhnya tanah merupakan pembersih baginya.”(HR. Abu Dawud, di sahihkan Syaikh Al-Albaniy)

أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُولُ ﷺ دَعُوهُ وَلَا تُزْرِمُوهُ قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ

“Ada seorang Arab Badui pernah kencing di masjid, maka sebagian orangpun bangkit dan menuju kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, “Biarkan (ia kencing), janganlah kalian memotongnya”. Anas berkata, “Tatkala orang itu selesai kencing, maka Nabi ﷺ meminta seember air, lalu menuangkannya pada kencing tersebut.”(HR. Bukhari Muslim)

Kecuali Mani

كُنْتُ أَفْرُكُ الْمَنِيِّ مِنْ تَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ يَذْهَبُ فَيُصَلِّي فِيهِ

“Aku pernah mengerik mani kering yang menempel di baju Rasulullah ﷺ kemudian beliau shalat memakai baju itu.” (HR. Muslim).

2. Bangkai

Bangkai artinya binatang yang mati yang bukan disembelih sesuai syariat dan hukumnya najis, termasuk kulitnya. Kecuali kulit itu disamak maka menjadi suci.

إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهَّرَ

“Jika kulit bangkai telah disamak, maka sudah suci” (HR. Muslim)

Termasuk bangkai adalah sesuatu yang dipotong dari tubuh binatang yang masih hidup, seperti ekor, kuku, gading, tanduk dsb:

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ

“Bagian yang dipotong dari binatang yang masih hidup, adalah bangkai.”(HR, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dikecualikan dari bangkai adalah bulu, rambut dan sejenisnya dari bangkai itu:

وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَانًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

“Dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).” (QS.Al Nahl: 80)

Dikecualikan pula bangkai manusia, ikan belalang, binatang yang darahnya tidak mengalir, seperti semut, lebah, lalat dsb itu suci tidak najis.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia).”(QS. Al-Isra: 70)

حَلَّتْ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجُرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

“Dihalalkan bagi kalian dua bangkai dan dua darah. Dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati (lever) dan limpa.” [HR Ibnu Majah disahihkan Al-Albani]

إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى شِفَاءً

“Apabila seekor lalat hinggap di minuman, maka hendaknya ia menenggelamkannya kemudian membuangnya, Karena, pada salah satu dari kedua sayapnya terdapat penyakit dan pada (sayap) yang lainnya (terdapat) obatnya (penawar).” (HR Bukhari)

3. Darah dan Nanah

حَلَّتْ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجُرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

“Dihalalkan bagi kalian dua bangkai dan dua darah. Dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati (lever) dan limpa.” (HR Ibnu Majah disahihkan Al-Albani)

- I. Darah hewan yang najis baik dalam keadaan hidup maupun sudah mati (bangkainya), maka darahnya najis. Misalnya, darah babi dan anjing. Sedikit ataupun banyak tetap najis dan wajib dibersihkan.
- II. Darah yang keluar dari hewan suci baik dalam keadaan hidup dan mati, seperti ikan dan belalang, maka darahnya suci. Haramnya bangkai adalah karena adanya darah di dalamnya, berdasarkan sabda Rasulullah:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلْ

“Sesuatu yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya (saat menyembelih) maka makanlah.” (HR. Bukhari Muslim)

- III. Hadits ini juga menjadi dalil atas sucinya darah binatang suci yang mati karena disembelih dengan menyebut nama Allah atasnya. Misalnya, darah sapi atau kambing yang mati karena disembelih, jika disembelih dengan menyebut nama Allah, maka darahnya adalah suci. Apabila pakaian atau sepatu terciprat darahnya, maka tidaklah membatalkan wudhu dan shalat, akan tetapi sebaiknya dibersihkan.
- IV. Sedikit darah, nanah, darah kutu dan tahi lalat atau najisnya, selagi hal itu tidak diakibatkan oleh perbuatan dan kesengajaan orang itu sendiri

4. Madzi,¹ Wadi,² Darah Haid dan Nifas

Dalil najisnya madzi riwayat Ali ra:

“Aku adalah laki-laki yang mudah keluar madzi. Dan aku malu untuk bertanya kepada Nabi karena istriku adalah putri beliau. Maka aku mengutus Al Miqdad bin al-Aswad untuk bertanya kepada Nabi (tentang status madzi ini). Nabi pun menjawab:

يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ

“Hendaknya dia mencuci kemaluannya dan berwudhu.” (HR. Muslim)

Dalil najisnya darah haidh dan nifas:

Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: ‘Pakaian salah seorang dari kami terkena darah haid, apa yang harus dia lakukan?’. Nabi ﷺ menjawab:

¹ Madzi: cairan putih encer dan lengket yang keluar ketika mulai bangkitnya syahwat.

² Air berwarna putih keruh kental yang biasanya keluar setelah buang air kecil atau beraktifitas berat.

تَوَضَّأَهُ، ثُمَّ تَقَرَّضَهُ بِالْمَاءِ، وَتَنَضَّحَهُ، وَتُصَلِّيَ فِيهِ

“Keriklah (darah di) bajunya, lalu peraslah dengan air, lalu basuhlah. Dan sholatlah memakai baju itu.”
(HR. Bukhari Muslim)

5. Seluruh Tubuh Babi:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

“Katakanlah: “Tidaklah aku temukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya babi itu kotor” (QS. Al An’am: 145)

6. Kotoran Hewan Buas Yang Haram Dimakan Dagingnya:

Nabi ﷺ ditanya tentang kolam yang didatangi oleh hewan buas dan hewan lainnya untuk minum di sana atau buang air disana, apakah airnya menjadi najis? Nabi ﷺ menjawab:

إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْحَبْثَ

“Jika airnya berjumlah minimal dua qullah, maka tidak najis.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An Nasa’i)

7. Air liur Anjing

طَهُورٌ إِذَا أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

“Sucinya bejana kalian jika dijilat anjing adalah dengan mencucinya 7 kali yang diawali dengan tanah.”
(HR. Muslim)

8. Sisa Air Minum Hewan Buas Yang Haram Dimakan Dagingnya Kecuali Bekas Air Minum kucing.

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجْسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ

“Sesungguhnya kucing itu tidak najis karena dia termasuk hewan yang sering berkeliling di sekitar kalian.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An Nasa’i)

Najis Yang Dimaafkan

1. Percikan kencing yang amat sedikit, yang tidak bisa ditangkap oleh mata telanjang, manakala percikan itu mengenai pakaian maupun tubuh. Begitu pula percikan najis-najis lainnya, baik najis mughalazhah, mukhaffafah maupun mutawassithah.
2. Sedikit darah, nanah, darah kutu dan tahi lalat atau najisnya, selagi hal itu tidak diakibatkan oleh perbuatan dan kesengajaan orang itu sendiri.
3. Darah dan nanah dari luka, sekalipun banyak, dengan syarat berasal dari orang itu sendiri, dan bukan atas perbuatan dan kesengajaannya, sedang najis itu tidak melampaui dari tempatnya yang biasa.

4. Tahi binatang yang mengenai biji-bijian ketika ditebah, dan tahi binatang ternak yang mengenai susu di kala diperah, selagi tidak terlalu banyak sehingga merubah sifat susu itu.
5. Tahi ikan dalam air apabila tidak sampai merubahnya, dan tahi burung-burung di tempat yang sering mereka datangi seperti masjid al_haram di Mekah, Masjid Nabawi di Madinah, dan masjid Umawi. Hal itu karena tahi binatang tersebut telah merata di mana-mana, sehingga sulit dihindarkan.
6. Darah yang mengenai baju tukang jagal, apabila tidak terlalu banyak.
7. Darah yang masih ada pada daging.
8. Mulut anak kecil yang terkena najis mutahannya sendiri, apabila ia menyedot tetek ibunya.
9. Debu di jalan-jalan yang mengenai orang.
10. Bangkai binatang yang darahnya tidak mengalir. Maksudnya, binatang itu sendiri tidak mempunyai darah, apabila bangkainya itu tercebur dalam benda cair, seperti lalat, lebah dan semut, dengan syarat binatang itu tercebur sendiri dan tidak merubah sifat benda cair yang diceburi.



Cara Pembersihan Najis

1. **Najis 'Ainiyah** (tampak): semua najis yang berwujud atau dapat dilihat melalui mata, seperti warna atau baunya. Contohnya kotoran, kencing dan darah.
2. **Najis Hukmiyah** (tidak tampak): Semua najis yang telah kering dan bekasnya sudah tidak terlihat serta sudah hilang warna dan baunya. Contohnya kencing yang mengenai baju yang kemudian kering sedang bekasnya tidak nampak.

Dilihat berat dan ringanya najis itu dibagi 3 macam:

1. Najis Mughallazah (najis berat)

Disebut berat karena cara menyucikannya tidak semudah najis-najis yang lain. Contohnya seperti air liur anjing, babi dan sebangsanya.

Cara membersihkannya harus dicuci dengan air bersih 7 kali dan salah satunya dicampur dengan tanah.

طَهُورٌ إِنَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

“Sucinya bejana kalian jika dijilat anjing adalah dengan mencucinya 7 kali yang diawali dengan tanah”
(HR. Muslim)

2. Najis Mukhaffafah (ringan).

Contohnya kencing bayi laki-laki yang belum makan apa-apa selain susu dan umurnya belum sampai dua tahun. Cara menyucikannya dengan diperciki air sampai merata, baik najis itu bersifat 'ainiyah maupun hukmiyah, baik berada pada tubuh, pakaian maupun tempat shalat.

3. **Najis Mutawassithah (sedang):** adalah najis yang sedang, yaitu najis selain anjing dan babi atau najis selain kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun selain susu. Seperti kencing orang dewasa, tahi, binatang dan darah.

Cara untuk menyucikannya dengan mengalirinya air sehingga dapat menghilangkan bekasnya dan hilang pula sifat-sifatnya, seperti warna, rasa maupun baunya, baik najis itu bersifat 'ainiyah maupun hukmiyah, baik pada tubuh, pakaian maupun tempat shalat.



Tata Cara Wudhu

Fardhu Wudhu:

1. Berniat Dalam Hati

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sungguh niat itu tergantung niat, dan (pahala) setiap tergantung apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari Muslim)

2. Membasuh Wajah

3. Membasuh Tangan Sampai Pergelangan

4. Menyapu Rambut

5. Membasuh Kaki Hingga Mata Kaki

Dalil fardhu wudhu nomor dua sampai nomor lima tercantum dalam ayat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS Al Maidah: 6).

6. Tertib (Berurutan)

إِبْدَأُوا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

"Mulailah dengan apa yang telah dimulai oleh Allah." (HR. Muslim dan Nasa'i)

Keterangan

1. Wajib Meratakan Air Wudhu

Air wudhu wajib diratakan dan tidak sah wudhu jika ada bagian tidak tersentuh air wudhu.

أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرِ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَارْجِعْ ثُمَّ صَلَّى.

Ada seorang lelaki berwudhu dan meninggalkan bagian yang tidak dibasuh di atas kakinya seukuran kuku, lalu Nabi ﷺ melihatnya. Beliau bersabda, “Kembalilah, perbaikilah wudhumu.” Lalu dia pun mengulangi wudhu dan sholat (HR. Muslim)

2. Wajib Melebihkan Basuhan Agar Yakin Semuanya Terbasuh

Dalilnya sebuah kaidah ushul fiqih:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Suatu kewajiban yang tidak sempurnya kecuali dengannya, maka cara itu menjadi wajib.”

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

“Sungguh, umatku akan dipanggil nanti pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya di sekitar wajah, tangan dan kaki, karena bekas wudhu. Karena itu, barangsiapa diantara kalian yang mampu melebihkan basuhannya, lakukanlah.” (HR. Bukhari Muslim)

Dari Abdullah Ibnu Zain Ibnu Ashim tentang cara berwudhu dia berkata: Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya dengan kedua tangannya dari muka ke belakang dan dari belakang ke muka.” (HR. Bukhari Muslim)

3. Menyapu Rambut dan Membasuh Telinga Sesudahnya Tanpa Mengambil Air Baru:

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَدْخَلَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ

“Kemudian beliau ﷺ mengusap kepalanya dan memasukkan kedua jari telunjuknya ke dalam kedua telinganya dan mengusap bagian luar kedua telinganya dengan ibu jarinya.” (HR. Abu Dawud dan Nasa’i. Ibnu Khuzaimah mensahihkannya)



Sunnah- Sunnah Wudhu

1. Bersiwak (Menggosok Gigi)

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudhu.” (HR. Bukhari Muslim)

2. Membaca Basmalah Sebelum Wudhu

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ

“Tidak ada sholat bagi orang yang tidak berwudhu. Dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah ta’ala atasnya.” (HR. Abu Dawud, disahihkan Al-Albani)

3. Mencuci Tangan Hingga Pergelangan

4. Madhmadhoh dan Istinsyaq Bersamaan

Madhmadoh: berkumur-kumur. Istinsyaq: menghirup air oleh hidung dan mengeluarkannya. Madhmadoh dan Istinsyaq harus dilakukan bersamaan dengan air wudhu yang sama.

ثُمَّ أَدْخَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَمَضَمَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّ وَاحِدَةٍ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثًا

“Kemudian beliau ﷺ memasukkan tangannya lalu berkumur dan menghisap air melalui hidung satu tangan, beliau melakukannya tiga kali.” (HR. Bukhari Muslim)

5. Menyela-Nyela Jenggot

كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ فِي الْوُضُوءِ

“Bahwa Nabi ﷺ menyela-nyelai jenggotnya dalam berwudhu.” (HR. Tirmidzi, dan sahih menurut Ibnu Khuzaimah)

6. Menyela Jari Tangan dan Kaki

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

“Sempurnakanlah dalam berwudhu’ usaplah sela-sela jari dan isaplah air ke dalam hidung dalam-dalam kecuali jika engkau sedang berpuasa.”

7. Menggosok dan Menyela Ketika Wudhu

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِثُلْثِي مَدٍّ فَجَعَلَ يَدْلُكَ ذِرَاعَيْهِ

“Bahwa Nabi ﷺ pernah diberi air sebanyak dua pertiga mud lalu beliau gunakan untuk menggosok kedua tangannya (sampai siku).” (HR. Ahmad dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

8. Berwudhu 3 Kali Basuhan Kecuali Membasuh Rambut dan Telinga Hanya Sekali

Nabi ﷺ pernah berwudhu sekali kali basuhan, pernah dua kali basuhan dan pernah tiga kali basuhan. Jadi bilangan itu semua boleh dilakukan, tapi terlarang melebihi tiga kali basuhan.³

³ Sekali Basuhan:

وَصَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً مَرَّةً

“Nabi ﷺ pernah berwudhu sekali-sekali -untuk tiap anggota badan yang dibersihkan-.” (HR. Bukhari)

Dua Kali:

9. Mendahulukan Bagian Kanan

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطَهْوَرِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

“Adalah Nabi ﷺ suka mendahulukan yang kanan dalam bersandal menyisir rambut bersuci dan dalam segala hal.” (HR. Bukhari Muslim)

10. Muwalah

Tidak berhenti, jangan sampai anggota wudhu sebelumnya kering.

رَأَى النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا وَفِي قَدَمِهِ مِثْلُ الظُّفْرِ لَمْ يُصِبْهُ الْمَاءُ فَقَالَ: اِرْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ

“Adalah Nabi ﷺ melihat seorang pria yang pada telapak kakinya ada sebesar kuku yang belum terkena air maka beliau bersabda: “Kembalilah lalu sempurnakan wudhumu.” (HR. Abu Dawud dan Nasa’i)

11. Berdoa Setelah Wudhu

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ ﷺ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيَسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ (اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ)

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ

“Nabi ﷺ berwudhu dua kali-dua kali.” (HR. Bukhari)

Tiga kali basuhan dan larangan melebihinya:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الطُّهُورُ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ زُرَاعِيهِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إصْبَعِيهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ هَكَذَا الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ أَوْ ظَلَمَ وَأَسَاءَ

Bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara bersuci?” beliau pun meminta dibawakan air di dalam ember lalu membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membasuh wajahnya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membasuh kedua lengannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengusap kepalanya lalu memasukkan dua jari telunjuknya ke dalam telinganya dan mengusap bagian luar daun telinga dengan kedua ibu jarinya, sedangkan kedua ibu jarinya digunakan untuk mengusap bagian dalam telinganya. Kemudian membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali-tiga kali. Kemudian berkata, “Demikianlah tata cara berwudhu. Barang siapa yang menambah atau mengurangi, sungguh dia telah berbuat jelek atau melakukan kezaliman.” atau “Berbuat kezaliman atau melakukan kejelekan.” (HR. Abu Dawud disahihkan an-Nawawi dan hasan sahih menurut al-Albani)

Boleh Berbeda bilangan dalam wudhu:

شَهِدْتُ عَمْرُو بْنَ أَبِي حَسَنٍ سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ عَنْ وُضُوءِ النَّبِيِّ ﷺ فَدَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ فَتَوَضَّأَ هُمْ وَوُضُوءَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ مِنَ التَّوْرِ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي التَّوْرِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرِ ثَلَاثَ عَرَفَاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ فَأَقْبَلَ بِحِمَا وَأَذْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Aku melihat Amr bin bin Abi Hasan bertanya kepada Abdullah bin Zaid ra mengenai tata cara wudhu Nabi ﷺ. Dia pun meminta dibawakan sebuah ember yang berisi air. Kemudian berwudhu untuk mereka sebagaimana cara wudhu Nabi Saw. Dia mengambil air dengan tangan kemudian dituangkan di atas telapak tangannya dan membasuh kedua telapak tangan itu, sebanyak tiga kali. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam ember lalu berkumur-kumur, beristinsyaq dan beristintsar dengan tiga kali cidukan telapak tangan. Kemudian dia masukkan tangannya ke dalam ember lalu membasuh wajahnya, sebanyak tiga kali. Kemudian dia membasuh kedua tangannya sebanyak dua kali hingga dua siku. Kemudian dia masukkan tangan ke dalam ember lalu mengusap kepalanya dari depan ke belakang terus ke depan lagi hanya sekali. Kemudian dia membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kaki. (HR. Bukhari Muslim)

“Tidak ada seorang pun di antara kalian yang berwudhu dengan sempurna kemudian berdo’a: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan utusanNya-kecuali telah dibukakan baginya pintu syurga yang delapan ia dapat masuk melalui pintu manapun yang ia kehendaki.” (HR. Muslim dan Tirmidzi)
Redaksi hadist Tirmidzi ada tambahan doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku pula termasuk orang-orang yang selalu mensucikan diri.”

12. Hemat Menggunakan Air:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

“Adalah Rasulullah ﷺ berwudhu’ dengan satu mud air dan mandi dengan satu sho’ hingga lima mud air.” (HR. Bukhari Muslim)

1 Mud: volume air yang ditampung 2 tangan. 1 Sho: volume yang sama dengan 4 kali tampungan oleh kedua tangan



Makruhnya Wudhu

1. Berlebihan Atau Pelit Menggunakan Air

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf: 31)

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهْرِ وَالِدُّعَاءِ

“Sesungguhnya akan ada di kalangan umat ini, suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam bersuci dan berdo’a.” (HR. Abu Daud dan Ahmad. Al-Albani mesahihkannya)

2. Mendahulukan Bagian Kiri

3. Menyeka atau Mengelap Air Wudhu

Kecuali karena uzur, seperti hawa yang sangat dingin ataupun panas yang menyiksa manakala air lama berada pada tubuh, atau karena khawatir terhadap najis ataupun debunya.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ أَنْ يَمْسَحَ بِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

“Bahwasanya Nabi ﷺ pernah diberi sapu tangan, namun beliau tidak mengusapkannya.” (HR. Bukhari Muslim)

4. Memukulkan Air Pada Wajah.

5. Membasuh Lebih dari Tiga Basuhan Atau Kurang:

هَكَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ

“Beginilah cara berwudhu, barangsiapa menambah atau mengurangi dari ini, berarti telah berbuat kesalahan dan dholim.” (HR. Abu Daud Imam Nawawi mensahihkannya).

6. Dibantu Orang Lain

7. Menyangatkan Menghirup Air Ketika Puasa

وَبَالِغٌ فِي الْإِسْتِنشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

“Hiruplah air ke dalam hidung dengan sangat, kecuali kamu sedang berpuasa.” (HR. Tirmidzi, Abu Dawud: dan Ibnu Majah. Dishahihkan oleh al Albani)



Yang Membatalkan Wudhu

1. Keluar Sesuatu dari Lubang Kelamin dan Anus.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

...atau kembali dari tempat buang air (kakus).” (QS. Al-Maidah: 6)

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ، حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak menerima shalat salah seorang dari kalian jika ia berhadats sampai ia berwudhu.” (HR. Bukhari)

2. Kentut

لَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

“Janganlah berpaling hingga ia mendengar suara atau mendapati bau.” (HR. Bukhari Muslim).

3. Menyentuh Kemaluan dan Dubur

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Siapa yang menyentuh kemaluannya maka harus berwudhu.” (HR. Ahmad dan At-Tirmizy)

4. Keluar Madzi atau Wadzi

يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ

“Hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudhu.” (HR. Bukhari Muslim)

اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكَيرَكَ وَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ.

Sama seperti madzi, wadzi pun membatalkan wudhu:

“Cucilah kemaluanmu, lantas berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat.” (HR. Baihaqi, Syekh Abu Malik mensahihkannya)

4. Keluar Mani atau Jima

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

“Apabila seorang suami telah duduk di antara empat kaki istrinya kemudian dia bersungguh-sungguh padanya (menggauli istrinya), maka sungguh telah wajib baginya untuk mandi (janabah).” (HR. Bukhari Muslim)

Dalam riwayat Muslim ada tambahan:

وَإِنْ لَمْ يُنَزَلْ

“Sekalipun ia tidak keluar mani.”

5. Menyentuh wanita

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

“Atau kalian menyentuh wanita ...” (An-Nisa: 43)

5. Haidh, Nifas, Istihadhoh

6. Tidur Lelap Sampai Tidak Sadar

الْعَيْنُ وَكَاءُ السَّهْوِ، فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ اسْتَطَلَقَ الْوَكَاءُ وَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Kedua mata adalah tali (penutup) dubur, barang siapa yang tidur, hendaklah dia berwudhu.” (HR. Ahmad dan Thabrani. Dihasankan oleh Al-Albani)

كَانَ رَسُولُ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ ، وَلَكِنْ مِنْ

غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

“Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar tidak melepaskan khuf (kaos kaki kulit) kami selama tiga hari tiga malam jika kami dalam bepergian kecuali dari janabat. Akan tetapi (kami tidak perlu mencopot khuf) dari buang air besar, air kecil (kencing) dan tidur.” (HR. Tirmizi, dinyatakan hasan oleh Al-Albani).

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَنَامُونَ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ قَالَ قُلْتُ سَمِعْتُهُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ إِي وَاللَّهِ

Dari Qatadah dia berkata, “aku mendengar Anas ra berkata, “dahulu para shahabat Rasulullah ﷺ tidur kemudian shalat dan tidak berwudhu lagi’, ada yang berkata, kau mendengarnya dari anas?” dia menjawab, “Ya, demi Allah.” (HR. Muslim)

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى عَهْدِهِ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ حَتَّى تَخْفِقَ رُؤُوسُهُمْ, ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ

Para sahabat ra, mereka menunggu shalat isya di zaman Nabi ﷺ sampai kepala mereka ngantuk dan tertunduk. Kemudian mereka shalat jamaah dan mereka tidak mengulangi wudhu. (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Daruquthni dan Al-Albani)

7. Hilangnya Akal Karena Mabuk, Pingsan dan Gila

8. Makan Daging Unta

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَوَضَّأُ مِنْ حُومِ الْغَنَمِ قَالَ إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَوَضَّأْ قَالَ أَتَوَضَّأُ مِنْ حُومِ الْإِبِلِ قَالَ « نَعَمْ فَتَوَضَّأْ مِنْ حُومِ الْإِبِلِ »

“Ada seseorang yang bertanya pada Rasulullah ﷺ Apakah aku mesti berwudhu setelah memakan daging kambing?” Beliau bersabda, “Jika engkau mau, berwudhulah. Namun jika enggan, maka tidak apa-apa.” Orang tadi bertanya lagi, “Apakah seseorang mesti berwudhu setelah memakan daging unta?” Beliau menjawab, “Iya, kau harus berwudhu setelah memakan daging unta.” (HR. Muslim)



Janabah (Mandi Junub)

Kewajiban Mandi

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

“Dan jika kalian junub maka bersucilah (mandilah).” (QS. Al-Maidah: 6)

Dalil Umum Tata Cara Mani Janabah

Dari Aisyah ra:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ ، فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرْفٍ بِيَدَيْهِ ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

Dari 'Aisyah, bahwa jika Nabi ﷺ mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya." (HR. Bukhari Muslim)

Dari Maimunah ra:

أُذْنِيَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ غُسْلُهُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَعَسَلَ كَفَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ أَفْرَعَهُ بِهِ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ فَدَلَّكَهَا دَلَكًا شَدِيدًا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ أَفْرَعَهُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِلءَ كَفِّهِ ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ ثُمَّ تَنَحَّى عَنْ مَقَامِهِ ذَلِكَ فَعَسَلَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيلِ فَرَدَّهُ

"Aku pernah membawa air mandi untuk junub kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau memulai dengan membasuh dua telapak tangannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah berisi air, lalu menuangkan air tersebut pada kemaluan beliau, dan beliau mencucinya (kemaluan) dengan tangan kiri. Setelah itu, beliau menggosokkan tangan kiri ke tanah dengan gosokan yang kuat. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian beliau menuangkan air ke kepala beliau sebanyak tiga kali sepenuh telapak tangan, lalu beliau mencuci seluruh tubuhnya. Kemudian beliau bergerak mundur dari tempat beliau berdiri, lalu beliau mencuci kedua kakinya. Kemudian aku mengambilkan handuk untuk beliau, tetapi beliau menolaknya." (HR. Bukhari Muslim)



Yang Mewajibkan Mandi

1. Jimak Meskipun Tidak Keluar Mani

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدَ وَجَبَ الْغُسْلُ وَإِنْ لَمْ يَنْزِلْ

"Jika seorang laki-laki (suami) duduk di antara empat cabang (kedua kaki dan kedua tangan) istrinya, kemudian menyetyubuhinya maka sungguh ia telah diwajibkan mandi, sekalipun tidak mengeluarkan mani." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Keluar Mani

الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ

“Air itu dari air (barang siapa yang keluar mani, maka wajib mandi).” (HR. Muslim)

3. Kematian

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ, وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ

“Mandikanlah ia dengan air yang dicampur daun bidara, dan kafanilah dengan dua lembar kain.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴

4. Haidh, Nifas, Istihadhoh (darah kotor) dan Wiladah (melahirkan)

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ

...dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.” (QS. Al-Baqarah)

أَمْكُتِي قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْسِكُ حَيْضَتِكَ, ثُمَّ اغْتَسِلِي فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ كُلَّ صَلَاةٍ

“Berdiamlah sebagaimana kebiasaan haid menahanmu, kemudian mandi dan shalatlah.” (HR. Muslim)

5. Masuk Islam

أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

“Beliau (Qois Ibn Ashim) masuk Islam, lantas Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mandi dengan air dan daun sidr (daun bidara).” (HR. Nasai, At-Tirmidzi, Ahmad. Syaikh Al Albani menaahahikannya).



Yang di Haramkan Ketika Junub⁵

⁴ Hadist ini menceritakan seorang laki-laki yang jatuh dari untanya dan meninggal.

⁵ Pandangan ini berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin yang bersumber riwayat Ali ra:

لَا يَقْلُمَنَّ أَحَدٌ ظَفْرًا، وَلَا يَمْصُ شِعْرًا، إِلَّا وَهوَ طَاهِرٌ

“Jangan mengunting kuku, jangan mencukur rambut kecuali dia dalam keadaan suci.” (HR. Ismaili dari Ali ra)

Jawaban:

1. Hadist riwayat Ali diatas dinaggap Ibnu Rojab adalah hadist munkar (bohong) dan bahkan maudhu (palsu) dan tidak bisa dijadikan dalil.

2. Bertentangan dengan dalil sahih lainnya, yaitu ketika Siti Aisyah haid dalam haji wada:

انْقُضِي رَأْسَكَ وَامْتَشِطِي وَأَمْسِكِي عَنْ عُمَرَتِكَ

“Urai dan sisirlah rambut kepalamu, lalu tahanlah Umrahmu.” (HR. Bukhari)

Hadist diatas menyuruh untuk bersisir yang pastinya ada rambut yang jatuh atau rontok, padahal Siti Aisyah dalam keadaan haidh.

3. Tidak ada dalil baik dalam Al-Qur'an dan Hadits secara tegas atau gamblang ketidakbolehan wanita memotong kuku dan rambut saat haidh. Pendapat Al Ghazali bertentangan dengan riwayat Imam Bukhari dalam Fathul Bari:

Berkata `Atha': “Orang junub itu boleh berbekam, memotong kuku dan memangkas rambut walau tanpa wudhu lebih dahulu.”

1. Shalat

فَإِذَا أَقْبَلْتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرْتِ فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي

“Apabila haidh tiba, tingalkan shalat, apabila telah selesai (dari haidh), maka mandilah dan shalatlah.”
(HR Bukhari dan Muslim)

2. Memegang atau Menyentuh Mushaf⁶

Baik bagi yang haidh, nifas, junub dsb

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuhnya (Al-Qur’an) kecuali orang-orang suci.” (QS. Al-Waqi’ah: 79)

لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ

“Tidak boleh menyentuh Al Qur’an kecuali engkau dalam keadaan suci.” (HR. Malik, Nasai, Ibnu Hibban, Baihaqi dan Hakim, menurutnya sanadnya sah begitu pula Al-Albani)

3. Membaca Al-Quran

“Rasulullah ﷺ membacakan Al-Quran kepada kami, kecuali ketika beliau sedang junub.” (HR. Abu Daud, Nasa’i, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ahmad)

إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أذْكَرَ اللَّهَ إِلَّا عَلَى طَهْرٍ أَوْ طَهَارَةٍ

“Sungguh aku tidak suka berdzikir kepada Allah dalam keadaan tidak suci (dari hadats kecil atau besar).” (HR. Ahmad, Abu Daud dsb)

4. Tawaf

فَاعْمَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوقِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهَرِي

“Lakukanlah segala sesuatu yang dilakukan orang yang berhaji selain dari melakukan thawaf di Ka’bah hingga engkau suci (mandi junub).” (HR. Bukhari Muslim)⁷

الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَحَلَّ فِيهِ الْمَنْطِقَ ، فَمَنْ نَطَقَ فِيهِ فَلَا يَنْطِقُ إِلَّا بِحَيْرٍ

“Thawaf itu seperti shalat, namun Allah membolehkan berbicara saat itu. Barangsiapa yang berbicara ketika thawaf, maka janganlah ia berkata selain berkata yang benar.” (HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Al-Albani).

⁶ Tidak termasuk mushaf: Al-Qur’an terjemah, kitab fikih, tafsir, buku Islam. Dbolehkan dalam keadaan hadast memegangnya: Anak kecil, guru dan murid yang sedang mempelajari Al Qur’an (bagi yang haidh dan nifas dsb, tapi terlarang bagi yang junub). Tapi untuk ihtiyat (hati-hati) hendaknya membuka lembaran mushaf dengan sesuatu (tidak menyentuh langsung dengan tangan). Sepeti memakai gagang, pulpen, sarung tangan dsb

⁷ Termasuk pengertian disini adalah junub dan nifas

5. Masuk ke Masjid

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

“..dan bukan yang junub, kecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi...” (An-Nisa: 43).

“Tidak aku halalkan masjid bagi orang yang junub dan haidh.” (HR. Bukhari, Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah)



Yang Diharamkam Ketika Haid dan Nifas

1. Shalat dan Puasa

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ ، وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

"Bukankah bila si wanita haid ia tidak shalat dan tidak pula puasa? Itulah kekurangan agama si wanita. (HR. Bukhari Muslim)

Dan tidak wajib mengqodho Shalat

أَجَزِي إِحْدَانَا صَلَاتَهَا إِذَا طَهَّرْتُ فَقَالَتْ أَحْرُورِيَّةُ أَنْتِ كُنَّا نَحِيضُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَا يَأْمُرُنَا بِهِ . أَوْ قَالَتْ فَلَا نَفَعْلُهُ

“Apakah kami perlu mengqodho shalat ketika suci?” ‘Aisyah menjawab, “Apakah kau seorang Haruri? Dulu kami mengalami haid di masa Nabi ﷺ masih hidup, namun beliau tidak memerintahkan kami untuk mengqodho’nya. Atau ‘Aisyah berkata, “Kami pun tidak mengqodho’nya.” (HR. Bukhari)

2. Jimak

فَاعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

“Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari (hubungan intim dengan) wanita di waktu haid.” (QS. Al Baqarah: 222)

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barangsiapa yang menyetubuhi wanita haid atau menyetubuhi wanita di duburnya, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan hadits sah).

Imam Asy Syafi’i berkata, “Barangsiapa yang menyetubuhi wanita haid, maka ia telah terjerumus dalam dosa besar.”

Dibolehkan cumbu rayu selain jimak

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا ، فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُبَاشِرَهَا ، أَمَرَهَا أَنْ تَنْزِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا ثُمَّ يُبَاشِرَهَا . قَالَتْ وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِزْبَهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَمْلِكُ إِزْبَهُ

Dari 'Aisyah, ia berkata bahwa di antara istri-istri Nabi ﷺ ada yang mengalami haid. Rasulullah ingin bercumbu dengannya. Lantas beliau memerintahkannya untuk memakai sarung agar menutupi tempat memancarnya darah haid, kemudian beliau tetap mencumbunya (di atas sarung). Aisyah berkata, “Adakah di antara kalian yang bisa menahan hasratnya (untuk berjima) sebagaimana Nabi ﷺ menahannya?” (HR. Bukhari Muslim)

3. Tawaf

Ketika 'Aisyah haid saat haji, Nabi bersabda padanya:

فَاعْمَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي

“Lakukanlah segala sesuatu yang dilakukan orang yang berhaji selain dari melakukan thawaf di Ka'bah hingga engkau suci.” (HR. Bukhari Muslim)

Menyentuh Mushaf Al Qur'an

Orang yang berhadats (hadats besar atau hadats kecil) tidak boleh menyentuh mushaf seluruh atau sebagiannya. Inilah pandangan mayoritas ulama.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci.” (QS. Al Waq'ah: 79)

لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ

“Tidak boleh menyentuh Al Qur'an kecuali engkau dalam keadaan suci.” (HR. Hakim dan ia mengatakan sanad hadits ini shahih)

Yang Dbolehkan Ketika Haid dan Nifas

1. Membaca Al Qur'an tanpa menyentuhnya, berdzikir.
2. Sujud Tilawah ketika mendengar ayat sajadah, karena sujud tilawah tidak dipersyaratkan suci menurut pendapat paling kuat.
3. Menghadiri shalat 'ied.
4. Melayani suami selama tidak melakukan jimak



Fardhu Janabah

1. Berniat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari Muslim)

2. Menghilangkan Najis

ثُمَّ أَفْرَغَ بِهِ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ

....dan beliau mencucinya (kemaluan) dengan tangan kiri....(HR. Bukhari Muslim)

3. Menyiram Air Ke Suluruh Badan

أَمَّا أَنَا فَأَخَذُ مِلءَ كَفِّي ثَلَاثًا فَأَصُبُّ عَلَى رَأْسِي ثُمَّ أَفِيضُهُ بَعْدَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِي

“Sedangkan saya mengambil dua telapak tangan, tiga kali lalu saya siramkan ke kepala, kemudian saya tuangkan ke seluruh tubuh.” (HR. Ahmad Syaikh Syu’aib Al-Arnauth meshaihkannya sesuai syarat Bukhari Muslim)



Sunnah-Sunnah Janabah

1. Membaca Basmalah

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرٌ⁸

Segala urusan yang penting yang tidak dimulai dengan basmalah maka perkejaannya itu tidak berkah.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, an-Nasa’i, Ibnu Hibban, ad-Daruquthni, dan al-Baihaqi. Dihasankan oleh Imam Nawawi dan Ibnu Solah)

2. Wudhu Sebelumnya

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ، فَيَخْلَلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ عُرْفٍ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جُلْدِهِ كُلِّهِ

“Adalah Nabi sholallahu alaihi wa salam jika mandi janabah, Beliau memulainya dengan kedua tangannya, lalu berwudhu sebagaimana wudhu untuk sholat, lalu memasukkan jari-jarinya kedalam air, kemudian menyela-nyela dasar rambutnya, kemudian mengguyurkan air diatas kepalanya sebanyak 3 kali dengan kedua telapak tangannya, lalu mengguyurkan air keseluruh kulitnya.” (HR. Bukhari Muslim)

⁸ Meskipun hadist ini hasan tapi ada hadist lainnya yang menguatkan kesunahan membaca basmalah ketika mengawali satu urusan:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Ya nak, bacalah “bismilillah”, makanlah dengan tangan kananmu dan (ambil) makanan di dekatmu.” (HR. Bukhari Muslim)

3. Membasuh Bangian Kanan Terlebih Dahulu

4. Muwalah



Mandi Yang Disunnahkan

1. Hendak Sholat Jum'at

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

“Jika salah seorang di antara kalian menghadiri shalat Jum’at, maka hendaklah ia mandi.” (HR. Bukhari Muslim)

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهَا وَنَعِمَتْ وَمَنْ اغْتَسَلَ فَالْعُسْلُ أَفْضَلُ

“Barangsiapa berwudhu di hari Jum’at, maka itu baik. Namun barangsiapa mandi ketika itu, maka itu lebih afdhol.” (HR. Nasai, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah disahihkan oleh Al-Albani)

2. Mandi Dua Hari Raya

سَأَلَ رَجُلٌ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْغُسْلِ قَالَ اغْتَسِلْ كُلَّ يَوْمٍ إِنْ شِئْتَ فَقَالَ لَا الْغُسْلَ الَّذِي هُوَ الْغُسْلُ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ عَرَفَةَ وَيَوْمَ النَّحْرِ وَيَوْمَ الْفِطْرِ

Seseorang pernah bertanya pada ‘Ali ra mengenai mandi. ‘Ali menjawab, “Mandilah setiap hari jika kamu mau.” Orang tadi berkata, “Bukan. Maksudku, manakah mandi yang dianjurkan?” ‘Ali menjawab, “Mandi pada hari Jum’at, hari ‘Arofah, hari Idul Adha dan Idul Fithri.” (HR. Al Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih.)⁹

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلَّى

Dari Nafi’, (ia berkata bahwa) ‘Abdullah bin ‘Umar biasa mandi di hari Idul Fithri sebelum ia berangkat pagi-pagi ke tanah lapang. (HR. Malik dan Imam Nawawi menyatakan bahwa atsar ini shahih)

Ketika Hendak Ihrom

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاعْتَسَلَ

“Ia (Zaid Ibn Tsabit) melihat Nabi ﷺ melepas pakaian beliau, lalu beliau mandi.” (HR. Tirmidzi. Syaikh Al Albani mengatakan sah)

⁹ Riwayat ini adalah atsar sahabat, yaitu bukan riwayat langsung dari Nabi ﷺ. Namun para sahabat tidak melakukan suatu perbuatan kecuali pernah mendengar, melihat atau bahkan bertanya kepada Nabi ﷺ.

3. Ketika Sadar Dari Pingsan ¹⁰

4. Ketika Ingin Mengulangi Jima' ¹¹

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى نِسَائِهِ يَغْتَسِلُ عِنْدَ هَذِهِ وَعِنْدَ هَذِهِ. قَالَ فَقُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا بَجَعَلُهُ غُسْلًا وَاحِدًا قَالَ هَذَا أَزْكَى وَأَطْيَبُ وَأَطْهَرُ

“Nabi ﷺ pada suatu hari pernah menggilir istri-istri beliau, beliau mandi tiap kali selesai berhubungan bersama ini dan ini. Aku bertanya, “Ya Rasulullah, bukankah lebih baik engkau cukup sekali mandi saja?” Beliau menjawab, “Seperti ini lebih suci dan lebih baik serta lebih bersih.” (HR. Abu Daud dan Ahmad. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

5. Mandi Setiap Kali Shalat Bagi Wanita Istihadhoh

أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ اسْتُحِيضَتْ سَبْعَ سِنِينَ ، فَسَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ فَقَالَ هَذَا عِرْقٌ فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ

“Ummu Habibah mengeluarkan darah istihadhah (darah penyakit) selama tujuh tahun. Lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah itu. Beliau lalu memerintahkan kepadanya untuk mandi, beliau bersabda, “Ini akibat urat yang luka (darah penyakit). Maka Ummu Habibah selalu mandi untuk setiap kali shalat.” (HR. Bukhari Muslim)¹²

Mandi Wajib Sudah Termasuk Wudhu

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَتَوَضَّأُ بَعْدَ الْغُسْلِ

Dari ‘Aisyah, ia berkata, “Nabi ﷺ tidak berwudhu setelah selesai mandi.” (HR. Tirmidzi, An- Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

¹⁰ Dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah berkata, “Aku menemui ‘Aisyah lalu bertanya, “Maukah kau ceritakan tentang peristiwa ketika Rasulullah ﷺ sedang sakit?” ‘Aisyah menjawab, “Ya. Pernah suatu hari ketika sakit Nabi ﷺ semakin berat, beliau bertanya: “Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami menjawab, “Belum, mereka masih menunggu Tuan.” Beliau berkata, “Kalau begitu, bawakan aku air dalam bejana.” Maka kami pun melaksanakan apa yang diminta beliau. Beliau mandi, lalu berusaha berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh pingsan. Ketika sudah sadar diri, beliau kembali bertanya, “Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami menjawab, “Belum wahai Rasulullah, mereka masih menunggu tuan.” Kemudian beliau berkata lagi, “Bawakan aku air dalam bejana.” Beliau lalu duduk dan mandi. Kemudian beliau berusaha untuk berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh pingsan lagi. Ketika sudah sadar diri kembali, beliau berkata, “Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami menjawab lagi, “Belum wahai Rasulullah, mereka masih menunggu tuan.” Kemudian beliau berkata lagi, “Bawakan aku air dalam bejana.” Beliau lalu duduk dan mandi. Kemudian beliau berusaha untuk berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh dan pingsan lagi. Ketika sudah sadar diri, beliau pun bersabda, “Apakah orang-orang sudah shalat?” Saat itu orang-orang sudah menunggu Nabi ﷺ di masjid untuk shalat ‘Isya di waktu yang akhir. (HR. Bukhari Muslim)

¹¹ Dalil lainnya hanya cukup berwudhu saja jika hendak mengulangi jimak:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Jika salah seorang di antara kalian mendatangi istrinya, lalu ia ingin mengulangi senggamanya, maka hendaklah ia berwudhu.” (HR. Muslim)

¹² Imam Syafi’i berkata, “Nabi ﷺ memerintahkan Ummu Habibah untuk mandi, lalu shalat. Namun mandi setiap kali shalat untuknya hanyalah sunnah (tidak sampai wajib).”

Juga dikatakan oleh Al Laits bin Sa’ad dalam riwayat Muslim, Ibnu Syihab tidak menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan Ummu Habibah untuk mandi setiap kali shalat. Namun Ummu Habibah saja yang melakukannya setiap kali shalat. Mayoritas ulama berpandangan bahwa wanita istihadhoh tidak wajib mandi untuk setiap kali shalat. Di antara alasannya bahwa darah istihadhoh adalah darah penyakit (akibat urat yang luka) sehingga tidak menyebabkan wajib mandi. Jika setiap shalat diwajibkan mandi, maka akan sulit.

Mengusap Khuf¹³

Dalil Kesunahannya

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الخُفِّ أَوْلَى بِالمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفِّهِ

“Seandainya agama itu dengan logika semata, maka tentu bagian bawah khuf lebih pantas untuk diusap daripada bagian atasnya. Namun sungguh aku sendiri telah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas khufnya.” (HR. Abu Daud dan di sahihkan oleh Al-Albani)

Syarat Bolehnya Mengusap Khuf

1. Berwudhu Sebelumnya

دَعُهُمَا ، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا

“Biarkan keduanya (tetap dikenakan), karena aku telah memakai keduanya dalam keadaan bersuci sebelumnya. Kemudian beliau mengusap keduanya” (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

2. Khuf Harus Suci

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ إِذْ خَلَعَ نَعْلَيْهِ، فَوَضَعَهُمَا عَنْ يَسَارِهِ. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ الْقَوْمَ أَلْفَوْا نِعَالَهُمْ. فَلَمَّا فَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاتَهُ قَالَ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى إِلقَائِكُمْ نِعَالَكُمْ؟ قَالُوا: رَأَيْنَاكَ أَلْقَيْتَ نَعْلَيْكَ فَأَلْقَيْنَا نِعَالَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَدْرًا أَوْ قَالَ: أَدَى وَقَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ، فَإِن رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَدْرًا أَوْ أَدَى فَلْيَمْسَحْهُ وَليُصَلِّ فِيهِمَا

Tatkala Rasulullah ﷺ sedang shalat bersama para sahabat, tiba-tiba beliau melepas kedua sandalnya dan meletakkannya di sebelah kiri. Melihat hal tersebut, mereka pun melepaskan sandalnya. Selesai shalat, Rasulullah bertanya, “kenapa kalian melepaskan sandalnya?” Mereka menjawab, “Kami melihatmu melepas sandalmu maka kami pun melepaskannya,” Rasulullah ﷺ menjelaskan, “Tadi Jibril mendatangiku dan mengabarkan bahwa pada kedua sandalku ada kotoran/najis, akupun melepaskan.” Beliau juga mengatakan, “Apabila salah seorang dari kalian datang ke masjid, sebelum masuk lihatlah sandalnya. Bila ada kotoran atau najis maka bersihkan. Setelah bersih, boleh shalat dengan mengenakan sandalnya.” (HR. Abu Dawud dan Al-Albani mensahihkannya)

¹³ Khuf: alas kaki atau sepatu terbuat dari kulit yang menutupi mata kaki. Yang dimaksud istilah fikih adalah: membasahi khuf dengan cara yang khusus, di bagian yang khusus, dan pada waktu yang khusus sebagai ganti dari membasuh kedua kaki saat berwudhu.

Dalil yang meriwayatkan bolehnya mengusap khuf ini diriwayatkan oleh setidaknya 80 sahabat Nabi dan 10 diantaranya yang dijanjikan masuk surga tanpa hisab. Namun berwudhu dengan melepaskan khuf lebih afdol.

3. Mengusapnya Karena Hadast Kecil Bukan Junub

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَانَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

“Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami ketika kami dalam safar, agar tidak melepas khuf kami selama tiga hari tiga malam kecuali dari janabat. Akan tetapi (hanya untuk) buang air besar, kencing dan tidur.” (HR. Ahmad)

Jangka Waktu Bolehnya Mengusap Khuf

Bagi Yang Muqim Sehari Semalam (1x 24 jam) dan Bagi Musafir 3 Hari (3 x 24 jam)

جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ

“Rasulullah ﷺ menjadikan tiga hari tiga malam jangka waktu mengusap khuf bagi musafir, sedangkan sehari semalam untuk mukim.” 9HR. Muslim)

Yang Membatalkan Khuf

1. Khuf Dilepas
2. Habis Masa Berlakunya
3. Hadast Besar



Tayamum

Adalah sebuah bentuk ibadah kepada Allah berupa mengusap wajah dan kedua tangan dengan menggunakan debu yang bersih.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

“Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau berhubungan badan dengan perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan permukaan bumi yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.” (QS. Al Maidah: 6).

عَطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتَهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ وَأَحَلَّتْ لِي الْمَعَامِرُ وَلَمْ نَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعثَتْ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Aku diberi lima perkara, tidak seorangpun sebelumku diberikan kelima hal tersebut. Aku diberi pertolongan berupa ketakutan bagi musuh sejauh masa sebulan, dijadikan bagiku tanah sebagai masjid dan wadah bersuci, maka dimana saja seseorang dari umatku mendapati waktu shalat maka hendaklah dia mengerjakan shalat Dan dihalalkan bagiku harta rampasan perang dimana harta rampasan tersebut tidak dihalalkan bagi seorangpun sebelumku, dan saya diberikan syafa’at, dan adalah setiap nabi diutus khusus bagi kaumnya semata sedangkan aku diutus bagi seluruh manusia.”(HR. Bukhari Muslim)

الصَّعِيدُ الطَّيِّبُ وَضُوءُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ

“Tanah yang suci adalah wudhunya muslim, meskipun tidak menjumpai air sepuluh tahun.”(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan dishahihkan Al-Albani)

Keadaan Yang Membolehkan Tayammum

1. Jika tidak ada air baik dalam keadaan safar ataupun tidak.
2. Tayammum dilakukan setelah masuk waktu shalat.
3. Terdapat air tapi sedikit sedangkan ada kebutuhan lain.
4. Khawatir air membahayakan diri atau semakin lama sembuh dari sakit.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِّنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهَ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ اخْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيْمُمِ فَقَالُوا مَا بَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَأَعْتَسَلَ فَمَاتَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَخْبَرَ بِذَلِكَ فَقَالَ قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَّا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِرَ

Dari Jabir, ia berkata, “Kami pernah safar, lalu seseorang di antara kami ada yang terkena batu dan kepalanya terluka. Kemudian ia mimpi basah dan bertanya pada temannya, “Apakah aku mendapati keringanan untuk bertayamum?” Mereka menjawab, “Kami tidak mendapati padamu adanya keringanan padahal engkau mampu menggunakan air.” Orang tersebut kemudian mandi (junub), lalu meninggal dunia. Ketika tiba dan menghadap Nabi ﷺ, kami menceritakan kejadian orang yang mati tadi. Beliau lantas bersabda, “Mereka telah membunuhnya. Semoga Allah membinasakan mereka. Hendaklah mereka bertanya jika tidak punya ilmu karena obat dari kebodohan adalah bertanya. Cukup baginya bertayamum dan mengusap lukanya.” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Cara Tayammum

وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ وَاحِدَةً

“Dan beliau mengusap wajahnya dan kedua telapak tangannya dengan sekali usapan.” (HR. Bukhari Muslim)

- Menepuk kedua telapak tangan ke permukaan tanah sekali, kemudian meniupnya.
- Kemudian menyapu wajah dengan dua telapak tangan.
- Mengusap punggung telapak tangan kanan dengan tangan kiri dan sebaliknya.¹⁴

¹⁴ Hadist yang menyatakan bahwa tepukan ke tanah dua kali, yaitu sekali untuk wajah dan lainnya untuk tangan sampai ke siku berdasarkan hadist:

التَّيْمُمُ صَرْبَتَانِ: صَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ، وَصَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ

- Semua usapan dilakukan sekali
- Bagian tangan yang diusap hanya sampai pergelangan tangan saja
- Tayammum dapat menghilangkan hadats besar, demikian juga untuk hadats kecil
- Tidak ada urutan dalam tayammun, boleh wajah atau tangan terlebih dahulu

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشَّمَالَ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهَرَ كَفَّيْهِ، وَوَجْهَهُ

“Sesungguhnya cukup bagimu untuk melakukan dengan tanganmu demikian. Kemudian beliau menempelkan kedua telapak tangannya ke tanah satu kali tepukan, lalu mengusap (telapak tangan) bagian kiri sebelum bagian kanan dan punggung kedua telapak tangan, serta wajahnya.” (HR. Bukhari Muslim)

فَضْرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

“Lalu Nabi menempelkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniup keduanya, kemudian mengusapkan kedua tangannya ke wajah dan dua telapak tangannya.” (HR. Bukhari)



Sunnah- Sunnah Tayammum

1. Membaca Basmalah
2. Mendahulukan Yang Kanan
3. Mengusap Wajah Kemudian Tangan (boleh sebaliknya)
4. Tertib

Harus Selalu Mengulang Tayammum

Hal ini disamakan dengan wanita yang sedang istihadhah, yaitu darah penyakit keluar terus dari kemaluannya, maka tiap kali mau mengerjakan shalat, dia harus mencuci kemaluannya dengan air.

فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمْسَهُ جِلْدَكَ فَإِنَّهُ خَيْرٌ لَكَ

“Jika dia mendapatkan air, maka kenakan pada kulitmu (saat berwudu), karena pada hal itu terdapat kebaikan.” (HR. Abu Daud)

Juga dalil atsar Ibnu Abbas ra:

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيْمُمِ إِلَّا صَلَاةً وَاحِدَةً ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْآخَرَى

“Tayammum itu ada dua kali tepukan (ke tanah): satu tepukan untuk (mengusap) wajah dan satu tepukan untuk (mengusap) kedua tangan sampai ke siku.” (HR. Daraquthni)

Hadist ini dhoif (lemah) sebagaimana disebutkan oleh Abu Zur'ah Ar Razi, Ibnu Abdil Barr, Al Hafizh Ibnu Hajar, dan Al-Albani.

“Termasuk dari sunnah, seseorang tidak shalat dengan bertayammum kecuali hanya satu kali shalat saja, kemudian hendalkan dia bertayammum lagi untuk mengerjakan shalat yang lain.” (HR. Ad-Daruquthni)

Tayammum dilakukan untuk sekali shalat fardhu dan boleh untuk beberapa kali shalat sunnat.

Yang Membatalkan Tayammum

1. Semua pembatal wudhu juga merupakan pembatal tayammum
2. Menemukan air, jika sebab tayammumnya karena tidak ada air
3. Mampu menggunakan air

Semoga bermanfaat

Ust. Ackman Lc